

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah berdirinya Bendung Gerak Waruturi

Pembangunan Bendung Gerak Waruturi dimulai pada tahun 1988 dan selesai pembangunan pada tahun 1991. Untuk peresmian bendungan sendiri pada tahun 1992, akan tetapi untuk peresmian wisatanya pada tahun 2001. Ketika pembangunan selesai jadilah bendungan dilengkapi dengan jembatan yang pada saat itu digunakan untuk jalan penyebrangan masyarakat ke antar kabupaten. Wisata ini sebenarnya bukan bertujuan sebagai tempat pariwisata, akan tetapi tujuan awal adalah sebagai tempat irigasi.

Bendung Mrican atau sering dikenal dengan nama Bendung Gerak Waruturi atau lebih simpel disebut dengan Bendungan Waruturi. Bendungan ini terletak pada kali Brantas di hilir intake Mrican (*Mrican free intake*), tepatnya di desa Gampeng kecamatan Gampengrejo kabupaten Kediri, ± 7 km, ± (10 menit) di utara arah kota Kediri. Jika pengunjung dari wilayah pusat kota Kediri ingin ke Bendung Gerak Waruturi harus menempuh dengan waktu kurang lebih sekitar 20 menit, baik itu menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Relatif lokasi yang mudah dijangkau dari dua arah yang berbeda, yaitu dari arah timur dan arah barat. Jika pengunjung dari jalur jalan raya Kertosono-Kediri pengunjung bisa masuk melalui pintu sebelah timur yang berlokasi di wilayah desa Gampeng kecamatan Gampengrejo. Sedangkan bagi pengunjung dari jalur jalan raya Bulak Jabon, pengunjung bisa memanfaatkan pintu masuk yang berada disebelah barat, tepatnya di wilayah desa Jabon kecamatan Banyakan.

Bendung gerak ini dilengkapi dengan 9 (Sembilan) buah pintu spillway dan 4 (empat) buah sluiceway (pintu penguras sedimen), serta 2 (dua) buah saluran irigasi di sisi kiri dan kanan kali brantas. Masing-masing saluran dilengkapi dengan 4 (empat) buah pintu intake/pintu pengambilan. Dengan type bendung gerak dan beton yang digunakan sebagai pengendali air sungai Brantas, mengatur pengairan irigasi dan juga sebagai control debit aliran air yang menuju Mojokerto hingga Surabaya.

2. Data Teknis Bendung Mrican

- a. Nama : Taman Wisata
Bendung Gerak
Waruturi
- b. Alamat : Desa. Gampeng,
Kecamatan
Gampengrejo,

Kabupaten Kediri

- c. Jarak dari Kota Kediri : ± 7 Km
- d. Ketinggian dari Permukaan Laut : ± 60 m
- e. Mulai Dibangun : Tahun 1988
- f. Selesai Dibangun : Tahun 1991
- g. Peresmian Berfungsinya Bendung : 17 Februari 1992
- h. Diresmikan oleh Menteri Pekerjaan Umum : Ir. Radinal Mochtar

3. Data Teknis Bendung

- Type : Bendung Gerak dan Beton
- Panjang : 159,80 m
- Lebar (termasuk Apron) : 74,50 m

4. Manfaat dan Tujuan

- a. Penyediaan Air Irigasi
 - 1) Daerah irigasi Warujayeng sisi kiri Kali Brantas 12.729 Ha (Th 2009)
 - 2) Daerah irigasi Turi Tunggoro sisi kanan Kali Brantas 9.760 Ha (Th 2009)
 - 3) Daerah irigasi Papar Peterongan sisi kanan Kali Brantas 15.300 Ha bila tersedia cukup air
- b. Pariwisata

5. Visi dan Misi

Perusahaan Umum (PERUM) Jasa Tirta I memiliki visi dan misi yaitu:

Visi :

Menjadi Perusahaan Pengelola Sumber Daya Air Nasional

Misi :

1. Mengelola sumber daya air secara terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan penugasan pemerintah.
2. Berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik kepada pelanggan.
3. Meningkatkan nilai tambah sumber daya air dan sumber daya lainnya.
4. Mengelola perusahaan secara professional, inovatif dan berkinerja unggul sesuai prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

6. Kantor dan Struktur Organisasi

Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi memiliki dua (2) kantor:

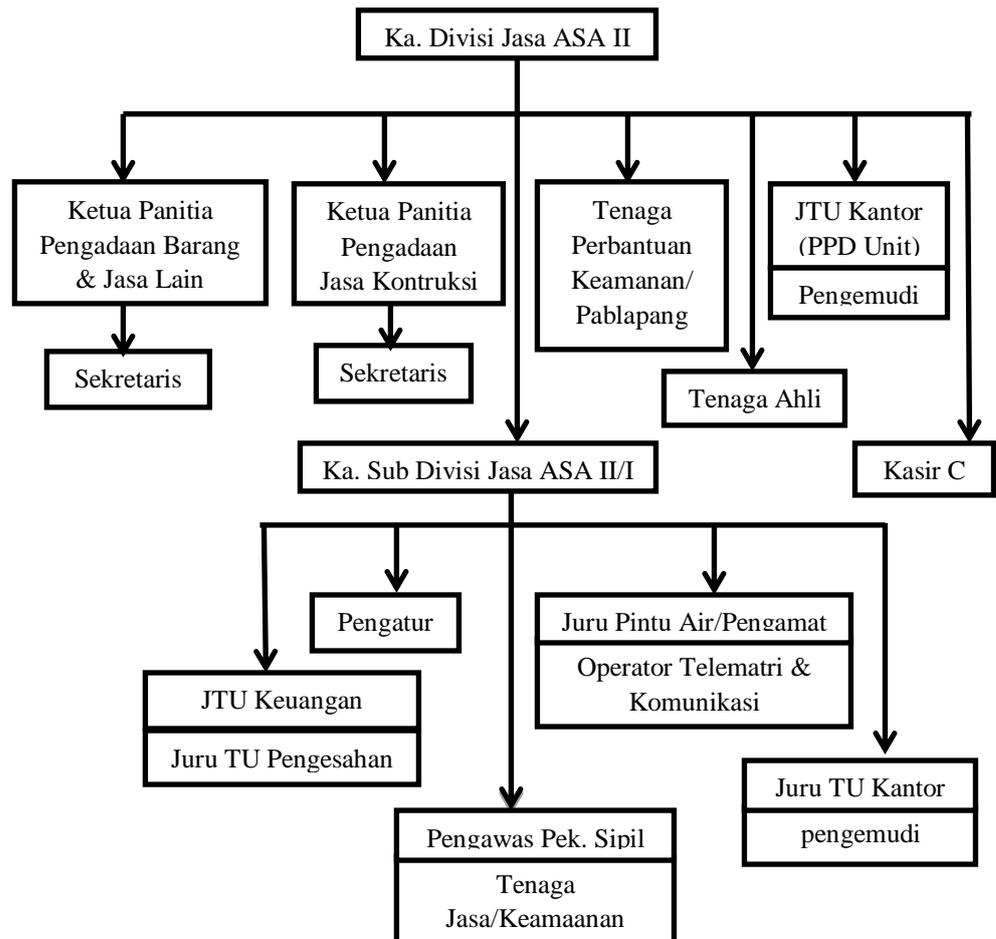
1. Kantor Perusahaan Umum (PERUM) Jasa Tirta 1 Sub Divisi Jasa Air dan Sumber Air II/1.

Kode Pos : 64182

Telepon : (0354) 682202

Email : dj@jasatirta1.co.id

Struktur Organisasi Sub Divisi Jasa ASA II/1



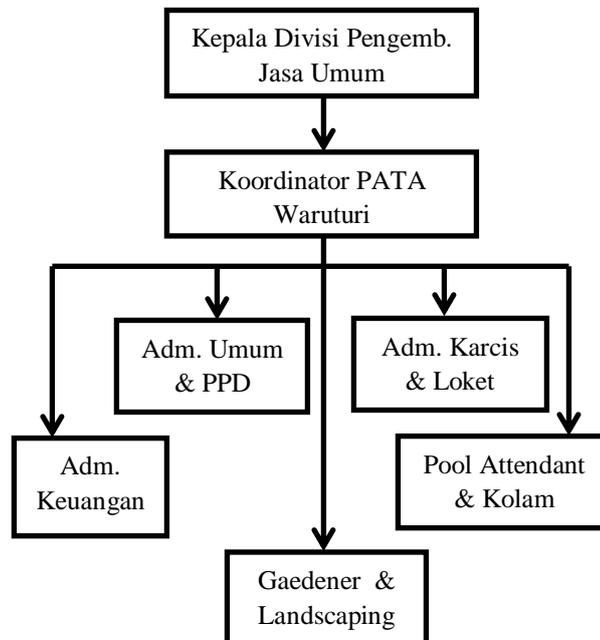
2. Kantor Taman Wisata Waruturi Divisi Jasa Umum (DJU) Unit
Pariwisata Waruturi.

Telepon : (0354) 696602

FB : Wisata Bendungan

Instagram : Explorebendungan

Struktur Organisasi Divisi Pengembangan Jasa Umum (Unit
Pariwisata Waruturi



B. TEMUAN PENELITIAN

Sejarah berdirinya Bendung Gerak Waruturi pada tahun 1992, saat itu bendungan mulai beroperasi. Sejak itu juga bendungan dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai jembatan penyeberangan dari dua arah yaitu dari sisi kanan dan dari sisi kiri.

Jadi begini mbak, dulu sejak berdirinya bendungan sejak tahun 1991. jembatan mulai beroperasi pada saat dibuka dan secara langsung sudah digunakan oleh masyarakat sekitar. Kemudian bayar tarifnya mulai tahun 2001.¹

Kemudian pada tahun 2001 saat diresmikannya pariwisata Bendung Gerak Waruturi sistemnya mulai tertata. Sebelumnya masyarakat secara langsung menggunakan bendungan tersebut sebagai jembatan penyeberangan dengan bebas tanpa terikat dengan wisata. Jika ingin melintas langsung melintas tanpa melewati area pariwisata. Ketika pariwisata sudah mulai beroperasi, maka masyarakat yang ingin melintas di bendungan sama halnya memasuki area wisata. Sebab bendungan berada ditengah-tengah area wisata, di sebelah kanan bendungan merupakan daerah jalan raya Kediri-Kertosono sedangkan sebelah kiri bendungan merupakan daerah jalan raya Mrican-Warujayeng. Sebagai mana yang dituturkan oleh Bapak Kasmianto:

Bendungan mrican ini memang dipakai masyarakat untuk jalan alternatif karena menghubungkan desa Gampeng yang ada disebelah timur dan desa Jabon yang ada di sebelah barat. Jembatan ini bukan jalan umum karena bendungan ini berada di

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

dalam pariwisata, jadi masyarakat sama saja masuk wilayah wisata.²

Pendapat tersebut juga sama seperti yang disampaikan oleh Bapak

Khoir, beliau memaparkan bahwa:

Dulu itu bendungan mrican karena tempatnya memang di daerah mrican, tapi tempatnya di pindah lebih mundur, lebih ke bawah tepatnya di desa Gampeng sebelah kanan, Dusun Manukan Jabon sebelah kiri. Nama aslinya saluran sebelah kanan adalah Turi Tunggorono, sebelah kiri Warujayeng-Kertosono sehingga namanya Waruturi. Orang yang melewati bendungan ini sama halnya memasuki wilayah wisata, karena bendungan ini bukan jalan umum mbak.³

Hal ini kemudian diperjelas kembali oleh Bapak Agus, beliau memaparkan bahwa:

Gini, dulu tidak ada kesepakatan, masyarakat itu sendiri langsung menggunakan jembatan itu pihak kami tidak meng-iya-kan, tidak mengaminkan istilahnya ya kalau ingin lewat ya lewat gitu. Tapi bertambahnya tahun akhirnya karena sudah terbiasa maka aksesnya kebetulan sama seperti jembatan Papar itu, jembatan semampir yang baru dulu juga belum ada. Jadi sini aksesnya lebih dekat sini. Sehingga sini yang digunakan, tapi disini terbatas bagi kendaraan besar tidak bisa masuk. Untuk jalur jalannya ada satu tidak ada dua jalur yang membedakan antara wisata dengan jembatan. Karena sini memang jembatan tapi untuk kendaraan berat tidak boleh masuk.⁴

Perlu diketahui bahwa tujuan utama di bangunnya Bendung Gerak ini adalah sebagai tempat irigasi, bukan bertujuan sebagai tempat pariwisata. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Agus:

Sebenarnya tujuannya dibangunnya bendungan ini itu sebagai irigasi mbak, bukan untuk pariwisata. Akan tetapi setelah

² Hasil Wawancara dengan Bapak Kasmianto sebagai Manager PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Khoir sebagai Juru TU Pengesahan Perum Jasa Tirta1 pada tanggal 29 Januari 2019

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 29 Januari 2019

berjalannya waktu dibangunlah pariwisata disini. Pada akhirnya ya beroperasi keduanya seperti itu. Karena di wisata ini ada dua devisi yaitu Devisi Jasa Air dan Devisi Pariwisata. Devisi jasa air yang mengelola bendungan, irigasi serta mengelola airnya. Sedangkan devisi pariwisata sendiri mengelola tempat wisata ini, mulai dari retribusinya, kemudian pengunjung dan juga tempat menyewa untuk kegiatan-kegiatan tertentu.⁵

Kemudian Bapak Siswanto menerangkan bahwa:

Jadi jembatan ini bukan jalan umum, karena pada intinya hanya sebagai irigasi. Orang yang lewat itu melewati wisata sehingga harus ditarik sesuai dengan tarif PATA. Jadi lewatnya itu dianggap sudah masuk PATA.⁶

Ibu yuyun kemudian menambahkan keterangan bahwa:

Di kantor Jasa Tirta 1, kami yang mengelola bendungannya mbak, mulai dari buka tutup pintu airnya, mengelola air dan juga irigasinya. Selain itu kami juga memiliki produksi asli Jasa Tirta yaitu minuman air “ASA”. Akan tetapi Untuk retribusi tarifnya itu sudah menjadi tanggungjawab pihak PATA mbak. Karena sekarang ada pariwisatanya jadi yang mengelola adalah PATA.⁷

Ketika semua sudah berjalan dengan lancar kemudian dibuatlah suatu kesepakatan bersama. Dari pihak pariwisata sendiri memberi kebijakan dalam mengoperasikan wisata bendung gerak waruturi.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Agus:

Jam 6 sore sudah ditutup mbak, karena memang aturan wisata itu jam 6 ditutup.⁸

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Siswanto sebagai anggota Sekretaris Jasa Kontruksi Perum Jasa Tirta1 pada tanggal 29 Januari 2019

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuyun sebagai Juru TU Kantor Jasa Tirta 1 pada tanggal 29 Januari 2019

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

Pemaparan tersebut juga di sampaikan oleh Bapak Choiri:

Disini itu jam 6 sore sudah ditutup mbak, karena wisata sudah tutup. Mengenai tarifnya itu sudah dikelola oleh pihak pariwisata. Kami hanya mengelola irigasi bendungannya saja.⁹

Dari pemaparan tersebut sudah jelas bahwa jalan alternatif Bendungan beroperasi sesuai dengan sistem pengelolaan Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi. Jadi dapat diketahui jalan tersebut bukan jalan umum yang selalu terbuka untuk umum selama 24 jam, melainkan ada sistem buka tutup sesuai jadwal wisata pada umumnya. Dikarenakan umumnya wisata pada saat malam hari ditutup maka Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi juga sama.

Kemudian setelah semua pengelolaan beroperasi dan diresmikan. Maka terbentuklah suatu kesepakatan. Kesepakatan tersebut dibuat oleh pihak pariwisata dengan pihak Pemerintah Daerah. Dari hasil musyawarah tersebut, telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah dengan beberapa hal yang telah disepakati oleh Pemerintah Kabupaten sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 29 Tahun 2001 tentang Tempat Rekreasi dan Olah Raga, diantaranya sebagai berikut:

1. Masuk objek wisata:
 - a) Dewasa sebesar Rp. 1.000,- (seribu rupiah) per orang per sekali masuk.
 - b) Anak-anak sebesar Rp. 750,- (tujuh ratus lima puluh rupiah) per orang per sekali masuk.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Khoir sebagai Juru TU Pengesahan Jasa Tirta 1 pada tanggal 29 Januari 2019

- c) Rombongan wisatawan (minimal 20 orang) sebesar Rp. 750,- (tujuh ratus lima puluh rupiah) per orang per sekali masuk.
2. Kendaraan masuk kawasan wisata:
 - a) Sepeda motor sebesar Rp. 300,- (tiga ratus rupiah) per sekali masuk.
 - b) Mobil sebesar Rp. 500,- (lima ratus rupiah) per sekali masuk.
 - c) Bus/Truk sebesar Rp. 1.000,- (seribu rupiah) per sekali masuk.
 3. Kolam pemancingan:
 - Masuk Kolam Pancing sebesar Rp. 3.000,- (tiga ribu rupiah) per orang/kail/jam.
 4. Lokasi Usaha Hiburan:
 - a) Artis local sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) per sekali event.
 - b) Artis Nasional sebesar Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus rupiah) per sekali event.¹⁰

Dalam hal ini kesepakatan dibuat dan disetujui oleh pihak Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi. Bagi petugas yang bertugas sebagai Administrasi Karcis dan Locket yang sepenuhnya mengelola tarif masuk Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi.

Untuk akta perjanjiannya itu ya PERDA itu mbak, istilahnya proses dalam pihak PEMDA itu, PEMKAB mengakuisisi bahwa ini kemudian di rembukkan sama PEMKAB. Akhirnya kena potongan pajak 20% kalau tidak salah, potongan itu dari semua

¹⁰ Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 29 Tahun 2001 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, hlm. 12

pendapatan. Seperti itu. Jadi kita pun ada PERDA-nya, dalam arti PERDA itu istilahnya dulu ada kesalahan. Jadi gini, pariwisata kita itu milik Negara (BUMN). Otoritas utama ada di jasa tirta, kemudian pemerintah daerah memberikan penarikan tarif, dan dalam artian resmi. Kemudian mereka membuat PERDA dan dimasukkan didalamnya. Pada hakikatnya kita tidak ada kerjasama karena pembagian pendapatan. dulunya ada pembagian dulu itu itu awalnya selain ada fee bagi tiga daerah (Gampeng, Jabon, Ngebrak) untuk pajak ke daerah itu yang dikelola dalam PERDA.¹¹

Begitu pula dengan pendapat Bapak Andhi, beliau memaparkan bahwa:

Kami memiliki kebijakan sendiri mbak dalam penarikan tarif. Kesepakatan yang telah dibuat semata-mata untuk kemaslahatan bersama. Agar tidak membebankan masyarakat terutama bagi para pedagang yang ingin lewat sini.¹²

Kemudian Bapak Agus menambahkan keterangan dari Bapak Andhi, bahwa:

Jadi gini, kami memang memiliki kebijakan sendiri mengenai penarikan tarif mbak. Dulu kami dari pihak Wisata bermusyawarah untuk mencapai mufakat, hasil musyawarah yaitu mengenai fee tarif di tiga desa yaitu desa Gampeng, desa Ngebrak dan desa Jabon. Selain itu tarif masuk harus dibayar sesuai dengan aturan yang ada akan tetapi pihak Taman Wisata memberikan kebijakan untuk kemaslahatan bersama, dimana kita menerima dengan ikhlas ketika pengunjung ingin membayar tarif dengan suka rela. Nantinya kita dari pihak Taman Wisata sendiri akan mengatur dan mengelola hasil pendapatan pengunjung yang akan di setorkan ke Pemerintah.¹³

Demikian tadi penuturan Bapak Agus dari Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi yang menjabat di bagian Administrasi Karcis & Locket.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hal yang melatar

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Locket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Andhi sebagai anggota Amd. Bagian Umum PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Locket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

belakangi adanya kesepakatan antara Pemerintah Daerah dan pihak Taman Wisata. Dimana musyawarah yang dilakukan oleh pihak Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Daerah. Kemudian beliau menambahkan:

PERDA itu rangkuman dari wisata yang ada di Kota Kediri salah satunya Waruturi. Untuk penarikan tarif nanti larinya ke kantor pusat, kalau sini minta dana ya minta dana dari kantor pusat. Tapi kita yang mengelola wisata.¹⁴

Berdasarkan kesepakatan tersebut, sudah seharusnya para petugas mematuhi dan melaksanakan peraturan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Karena dalam perjanjian yang telah disepakati sudah di resmikan oleh Pemerintah Daerah. Dimana perjanjian tersebut berkekuatan hukum dan bersifat mengatur bagi para pembuatnya serta dapat dihukum sesuai dengan Undang-undang yang berlaku apabila salah satu pihak mengingkarinya sebagaimana yang sudah tertera dalam isi perjanjian.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya berbeda dari peraturan tersebut. Para petugas loket selalu memberikan kebijakan kemaslahatan masyarakat. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bapak Agus:

Misalnya seperti ini mbak, kalau panjenengan itu seorang pedagang kemudian ingin melewati jalur wisata apakah mau panjenengan itu membayar tarif aslinya. Tarif masuknya Rp. 6.000,00 panjenengan pasti keberatan dan panjenengan hanya mampu membayar misal hanya Rp. 1000,00. Iya kami menerima dan memaklumi saja. Soalnya kasihan juga, sebab keuntungan dari

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 29 Januari 2019

pedagang itu sendiri juga tidak seberapa. Maka dari itu kami menerima hal tersebut.¹⁵

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Bapak Andhi:

Sebenarnya semua tiket itu harus dibayar sesuai yang tertera. Akan tetapi dalam hal ini kami memiliki kebijakan tersendiri, misalnya ada orang yang naik motor dua orang ya mbak, dua orang itu seharusnya bayar tiket masuk semuanya. Kemudian misalkan ada yang naik mobil ya yang di dalam mobil itu harus membayar tiket masuk, akan tetapi kami memaklumi para pengunjung untuk membayar satu tiket saja.¹⁶

Untuk penerapan dalam pemberian karcis yang selama ini diterapkan oleh pihak loket, sebagaimana yang di tuturkan oleh Bapak Agus. Beliau menuturkan bahwa:

Jadi dikasih karcis atau tidak itu biasanya pedagangkan bayar full tidak mungkin, kasihan, jadi mereka bayarnya Rp. 1000,- atau Rp. 2000,- saja. Tapi nanti kalau sudah include ya setelahnya yang lewat kita kasih karcis (d disesuaikan dengan karcis). Kalau misalnya tidak dapat karcis mau protes, misalnya kalau karcis Rp. 6000,- bayarnya Rp. 2000,- ya gimana? Kalau minta karcis ya harus bayar full gitu. Apalagi kalau warga daerah sini tidak bayar. Kalau dibayangkan itu ada berapa ribu setiap hari yang lewat.¹⁷

Hal tersebut juga diituturkan oleh Bapak Andhi selaku Administrasi bagian Umum, ia menjelaskan bahwa:

Kalau mau lewat sini ya harus bayar mbk semuanya. Panjenengan lihat yang lewat di depan sana itu ada dua orang, seharusnya mereka membayar karcisnya ya dua orang gitu. Tapi mereka hanya

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Andhi sebagai anggota Amd. Bagian Umum pada tanggal 23 Januari 2019

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 29 Januari 2019

membayarnya satu kendaraan saja. Kalau sesuai peraturan itu tidak boleh mbak seperti itu, tapi kami memaklumi keadaan disini, istilahnya kondisional saja. Panjenengan lihat yang di dalam mobil itu juga, nah itu perorangnya ya harus bayar. Tapi nyatanya tidak kan, hanya membayar satu tiket saja.¹⁸

Dalam praktik di lapangan, peneliti mengamati bahwa penarikan tarif yang dilakukan oleh pihak Taman Wisata dilakukan di dua pintu masuk Taman Wisata Bendung Gerak Wauturi. Dimana pintu utama ada di sebelah timur Bendung Gerak yaitu di desa Gampeng, dan pintu yang lain berada di sebelah barat Bendung Gerak yaitu di desa Jabon. Sebab Bendung Gerak berada tepat ditengah-tengah wilayah Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi.

C. ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Pembangunan Bendung Gerak Waruturi dimulai pada tahun 1988 dan selesai pembangunan pada tahun 1991 dan diresmikan pada tahun 1992. Ketika pembangunan selesai jadilah bendungan yang dilengkapi dengan jembatan yang ada pintu untuk menggerakkan bendungan tersebut. Saat itu jembatan tersebut digunakan untuk jalan penyebrangan masyarakat antar kabupaten bahkan antar kota. Dari sisi kanan jalur Kediri-Kertosono dan dari sisi kiri jalur Mrican-Warujayeng. Setelah beberapa tahun kemudian diresmikanlah pariwisata di Bendungan Waruturi pada tahun 2001. Akan tetapi wisata ini sebenarnya bukan

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Andhi sebagai anggota Amd. Bagian Umum pada tanggal 23 Januari 2019

bertujuan sebagai tempat pariwisata, melainkan tujuannya adalah sebagai tempat irigasi.

Setelah ada taman wisata dibendungan maka keduanya beroperasi antara irigasi dan juga pariwisata. Keduanya juga dikelola secara terpisah sesuai dengan divisi yang mengelola, sebab disini ada dua kantor/dua divisi yang mengatur semua agenda di wisata. Kantor yang pertama yaitu kantor Perusahaan Umum (PERUM) Jasa Tirta I Sub Divisi Jasa Air dan Sumber Air II/1 dan Kantor Taman Wisata Waruturi Divisi Jasa Umum (DJU) Unit Pariwisata Waruturi. Divisi Jasa Air mengelola bendungan, irigasi dan juga pengelolaan air bendungan sedangkan Divisi Pariwisata yang mengelola wisata itu sendiri.

Ketika tahun 2001 Pariwisata Bendung Gerak Waruturi diresmikan. Saat itu juga sistemnya mulai tertata dan beroperasi sesuai dengan kebijakan pihak Pariwisata. Sebelumnya masyarakat secara langsung menggunakan bendungan tersebut sebagai jembatan penyeberangan secara bebas tanpa terikat dengan wisata. Jika masyarakat ingin melintas di bendungan kala itu langsung melintas tanpa melewati area pariwisata. Dan ketika pariwisata sudah mulai beroperasi, maka masyarakat yang ingin melintas di bendungan sama halnya memasuki area wisata. Sebab bendungan berada ditengah-tengah area wisata, sebelah kanan bendungan merupakan area wisata sebelah timur dan merupakan daerah jalan raya Kediri-Kertosono sedangkan sebelah kiri bendungan merupakan area

wisata sebelah barat dan merupakan daerah jalan raya Mrican-Warujayeng.

Kemudian saat itu diadakan musyawarah untuk penarikan tarif masuk bagi pengunjung pariwisata. Dalam musyawarah tersebut telah tercapai kesepakatan antara pihak pariwisata dengan pihak Pemerintah Daerah yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 29 Tahun 2001 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga. Peraturan Daerah tersebut bukan mengatur Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi saja melainkan mencakup seluruh tempat wisata dan olahraga yang ada di Kota Kediri. Dimana ketika kita memasuki kawasan Wisata Bendung Gerak Waruturi dikenakan retribusi sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Kediri No. 29 Tahun 2001. Selain itu dalam pengelolaan Perum Jasa Tirta 1 ada beberapa tempat yang merupakan tanah milik Negara, dimana dilarang masuk/memanfaatkan tempat wisata kecuali dengan izin pihak pariwisata maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ancaman Pidana KHUP Pasal 389 dihukum 2 Tahun 8 Bulan penjara, Pasal 167 (1) dihukum 9 Bulan penjara. Tidak hanya itu saja.

Dari pengamatan peneliti sendiri menemukan suatu kejanggalan dalam penerapan penarikan tarif masuk wisata. Dimana tarif masuk pengunjung sudah tertera dalam pamflet yang di pasang di pintu masuk sebelah timur. Selain itu setiap pengunjung yang masuk akan diberi karcis pengunjung. Akan tetapi dalam penerapannya tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan penarikan tarif yang dilakukan setiap

harinya sangatlah berbeda antara pengunjung satu dengan pengunjung yang lainnya. Dimana setiap pengunjung diizinkan dengan membayar sesuai kehendak mereka. Dengan alasan asal para pengunjung itu membayar nantinya diizinkan memasuki wilayah wisata.

Disisi lain mengenai penarikan tarif pengunjung ada beberapa daerah yang bebas tarif, yaitu daerah yang berdekatan dengan wisata diantaranya desa Gampeng, desa Jabon dan juga desa Ngebrak. Akan tetapi dalam penerapannya setiap hari banyak sekali pengunjung yang fee tarif, padahal mereka bukan dari daerah-daerah yang fee tarif. Bahkan terkadang banyak fee tarif, kadang juga ada yang dikenai tarif masuk sesuai dengan kebijakan pihak loket yang bertugas.

Dalam penarikan tarif yang dilakukan oleh pihak Taman Wisata dilakukan di dua pintu masuk Taman Wisata. Dimana pintu utama ada di sebelah timur Bendung Gerak yaitu di desa Gampeng, dan pintu yang lain berada di sebelah barat Bendung Gerak yaitu di desa Jabon. Sebab Bendung Gerak berada tepat ditengah-tengah wilayah Taman Wisata.

Kesepakatan tersebut dibuat oleh pihak pariwisata dengan pihak Pemerintah Daerah yang kemudian di akuisisi oleh Pemerintah Kabupaten. Dari hasil musyawarah tersebut, telah disepakati beberapa hal sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 29 Tahun 2001 tentang Tempat Rekreasi dan Olah Raga. Pihak Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi menerapkan peraturan tersebut dengan memiliki salinan Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 29 Tahun 2001 tentang

Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga. Akan tetapi pada dasarnya Peraturan Daerah tersebut sudah diperbaruhi pada tahun 2011 yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 16 Tahun 2011 tentang Tempat Rekreasi dan Olah Raga, diantaranya sebagai berikut:

1. Masuk kawasan pariwisata:

a) Hari senin sampai dengan dari jum'at:

(1) Dewasa sebesar Rp. 4.000,00 (empat ribu rupiah) per orang per sekali masuk.

(2) Anak-anak sebesar Rp. 3.000,00 (tiga ribu rupiah) per orang per sekali masuk.

b) Hari sabtu, minggu dan hari libur:

(1) Dewasa sebesar Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah) per orang per sekali masuk.

(2) Anak-anak sebesar Rp. 4.000,00 (empat ribu rupiah) per orang per sekali masuk.

2. Kendaraan masuk kawasan wisata

(1) Sepeda sebesar Rp. 500,00 (lima ratus rupiah) per sekali masuk.

(2) Sepeda motor sebesar Rp. 1.000,00 (seribu rupiah) per sekali masuk.

(3) Sedan, jeep, station, pick up dan sejenisnya sebesar Rp. 3.000,00 (tiga ribu rupiah) per sekali masuk.

(4) Mini bus dan sejenisnya sebesar Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) per sekali masuk.

(5) Bus/truk sebesar Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) per sekali masuk.

3. Penggunaan fasilitas tempat usaha:

Pemanfaatan lahan untuk kegiatan yang bersifat insidental sebesar Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) per M² per hari.¹⁹

Dalam tersebut juga menjelaskan bahwa retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa pelayanan pemakaian fasilitas tempat rekreasi, pariwisata dan olahraga.²⁰ Jadi, dengan bergantinya tahun pihak Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi memberi kebijakan dengan menaikkan tarif masuk Wisata. Untuk tarif masuk bagi pengunjung menjadi Rp. 6.000,- di hari biasa dan Rp. 10.000,- di hari libur. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Agus yaitu:

Untuk akta perjanjiannya itu ya PERDA itu mbak, istilahnya proses dalam pihak PEMDA itu PEMKAB mengakuisisi bahwa ini kemudian di rembukkan sama PEMKAB. Akhirnya kena potongan pajak 20% kalau tidak salah, potongan itu dari semua pendapatan. Seperti itu. Jadi kita pun ada PERDA-nya, dalam arti PERDA itu istilahnya dulu ada kesalahan. Jadi gini, pariwisata kita itu milik Negara (BUMN). Otoritas utama ada di jasa tirta, kemudian pemerintah daerah memberikan penarikan tarif, dan dalam artian resmi. Kemudian mereka membuat PERDA dan dimasukkan didalamnya. Pada hakikatnya kita tidak ada kerjasama karena pembagian pendapatan. dulunya ada pembagian dulu itu itu awalnya selain ada fee bagi tiga daerah (Gampeng, Jabon, Ngebrak) untuk pajak ke daerah itu yang dikelola dalam PERDA.²¹

Selain pemaparan dari pihak Taman Wisata di atas peneliti juga mendapatkan informasi langsung dari masyarakat sekitar yang berkunjung

¹⁹ *Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 16 Tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga*, hlm. 13

²⁰ *Ibid*, hlm. 4

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus sebagai anggota Amd. Karcis dan Loket PATA Waruturi pada tanggal 23 Januari 2019

di Taman Wisata mengenai pembayaran tarif dan juga karcis masuk.

Adapun pemaparan dari beberapa pengunjung di Taman Wisata yaitu:

1. Bapak Kayin memaparkan bahwa:

Saya lewat Bendungan ketika ingin bepergian di daerah Kota Kediri sebelah Timur, supaya lebih cepat sampai tujuan. Untuk tarifnya ya saya terkadang membayar Rp. 2000,- dan bahkan terkadang saya tidak membayar mbak. Kalau misalnya ditarik tarif ya bayar kalau tidak ditarik ya Alhamdulillah mbak. Nantinya dapat karcis ya di bawa kalau tidak dikasih karcis ya sudah tidak apa, langsung lewat saja. Karena saya tidak pernah berwisata disini mbak, hanya sekedar lewat saja.²²

2. Mas Jatmiko memaparkan bahwa:

Saya lewat sini ya biar cepet sampai tujuan. Soalnya dapat mempersingkat waktu, misalkan saya perjalanan biasanya satu jam lewat sini jadi setengah jam perjalanan saja. Untuk tarif masuk ya terkadang saya bayar hanya Rp. 2000,- kadang juga hanya Rp. 1000,- yang penting bayar mbak. Dikasih karcis ya diterima kalau tidak dikasih ya sudah.²³

3. Ibu Sa'diyah memaparkan bahwa:

Saya lewat sini ya hanya lewat saja tidak mampir di wahana yang ada. Kalau misalnya lewat Wisata ditarik tarif ya diniatkan untuk shadaqah mbak meskipun itu Cuma dengan membayar Rp. 2000,-. Kalau tidak ditarik tarif ya Alhamdulillah.²⁴

4. Mbak Haroh memaparkan bahwa:

Saya kalau lewat sini ya saya cukup membayar Rp. 2000,- saja mbak. Soalnya dulu itu saya tidak tahu harus bayar berapa, saya meniru kakak saya saja kalau masuk sini bayar Rp. 2000,-. Tapi suatu ketika saya pernah tidak punya uang Rp. 2000,- saya membayar Rp. 5000,- saat itu saya kaget, saya tidak dikasih kembaliannya. Akan tetapi langsung diarahkan untuk masuk saja, tapi saat itu dikasih karcis. Gitu mbak. Saya juga pernah waktu lewat sini keliling sebentar untuk menghilangkan penat dengan melihat pemandangan disekeliling Bendungan ini mbak. Walaupun dengan bayar tarif Rp. 2000,-.²⁵

²² Hasil Wawancara dengan Pengunjung Bapak Kayin pada tanggal 23 Januari 2019

²³ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Mas Jatmiko pada tanggal 23 Januari 2019

²⁴ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Ibu Sa'diyah pada tanggal 23 Januari 2019

²⁵ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Mbak Haroh pada tanggal 23 Januari 2019

5. Mas Santoso memaparkan bahwa:

Saya lewat sini ya biar cepet sampai tujuan. Terkadang saya bayar hanya Rp. 2000,- kadang juga hanya Rp. 1000,- yang penting bayar mbak. Dikasih karcis ya diterima kalau tidak dikasih ya sudah.²⁶

6. Mbak Rahmawati memaparkan bahwa:

Saya baru lewat sini dua kali mbak, saya ngikut teman bayar tarifnya. ya karena yang membayarkan teman saya yang rumahnya daerah sini. Tadi hanya bayar Rp. 2000,- mbak. Trus kemaren itu pernah bayar Rp. 5.000,- kalau tidak salah tidak dikasih kembalian tapi dikasih Karcis masuknya. Pahahal hanya lewat sini saja tidak mampir wahana. Pernah juga cukup bayar Rp. 2000,- saya sempatkan sesekali duduk santai di taman menikmati suasana yang sejuk di wisata ini.²⁷

7. Mas Elma memaparkan bahwa:

Saya lewat sini ya biar cepat mbak, kalau misalnya perjalanan saya satu jam lewat sini jadi setengah jam saja. soalnya lebih mudah dan mempersingkat waktu perjalanan saya.²⁸

Dari pemaparan para pengunjung diatas dapat disimpulkan bahwa pihak Taman Wisata Bendung Gerak Waruturi memiliki kebijakan tersendiri untuk kemaslahatan bersama agar tidak membebankan para pengunjung yang hanya ingin melintas saja. Akan tetapi banyak sekali ketika lewat masyarakat menyempatkan waktu sebentar untuk menikmati udara sejuk dan taman yang indah di Wisata tersebut. Meskipun masyarakat hanya membayar Rp. 1000,- atau Rp. 2000,- sudah bisa keliling Wisata sepuas para pengunjung. Disisi lain dapat dilihat bahwa setiap hari sangatlah ramai pengunjung. Akan tetapi dari ramainya pengunjung tersebut kebanyakan pengunjung hanya memanfaatkan lokasi

²⁶ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Mas Santoso pada tanggal 23 Januari 2019

²⁷ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Mbak Rahmawati pada tanggal 23 Januari 2019

²⁸ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Mas Elma pada tanggal 23 Januari 2019

Taman Wisata Bendungan Waruturi sekedar untuk melintas saja di Wisata.

Terkadang banyak dari mereka yang masuk Taman Wisata fee tarif.